

**SIKAP TERHADAP BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA  
NEGERI 2 TULANG BAWANG UDIK KABUPATEN TULANG BAWANG  
BARAT TAHUN PELAJARAN 2016/2017 DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh :**

**WAHYU RIYANTI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2017**

## **ABSTRAK**

### **SIKAP TERHADAP BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 TULANG BAWANG UDIK KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT TAHUN PELAJARAN 2016/2017 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**OLEH  
WAHYU RIYANTI**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap siswa terhadap bahasa Indonesia, faktor pembentukan sikap siswa terhadap bahasa Indonesia, dan implikasi sikap siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari siswa kelas X1 SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2016/2017. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner dan wawancara, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap bahasa Indonesia berada pada kategori sangat positif, yaitu dengan indeks 0,83. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa indikator terendah diperoleh pada indikator sikap menyadari adanya norma

bahasa Indonesia, yaitu dengan indek sebesar 0,82, sedangkan indikator sikap setia terhadap bahasa Indonesia dan indikator sikap bangga terhadap bahasa Indonesia berada pada kategori indeks yang sama, yaitu 0,83. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, mereka akan mempertahankan dan melestarikan bahasa Indonesia, mereka mengetahui bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan mereka akan senang dan menerima teguran apabila mereka melakukan kesalahan saat menggunakan bahasa Indonesia, mereka merasa malu jika menggunakan bahasa Indonesia secara tidak baik dan benar, dan mereka juga menganggap bahwa bahasa Indonesia perlu diperkenalkan di luar negeri.

Faktor pengalaman menjadi faktor paling dominan mempengaruhi sikap siswa terhadap bahasa Indonesia, yaitu sebesar 79%. Kemudian disusul dengan faktor emosi sebesar 62%, faktor media massa sebesar 56%, dan faktor lingkungan sebesar 50%. Hasil penelitian sikap siswa terhadap bahasa Indonesia diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik terkait KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama/film dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

*Kata kunci: Sikap siswa terhadap bahasa Indonesia, faktor pembentukan sikap siswa, implikasi*

**SIKAP TERHADAP BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA  
NEGERI 2 TULANG BAWANG UDIK KABUPATEN TULANG BAWANG  
BARAT TAHUN PELAJARAN 2016/2017 DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh :**

**WAHYU RIYANTI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2017**

Judul Skripsi : **Sikap terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Wahyu Riyanti**

No. Pokok Mahasiswa : 1313041090

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Munaris, M.Pd.**  
NIP 19700807 200501 1 001

**Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**  
NIP 19610104 198703 1 004

**2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

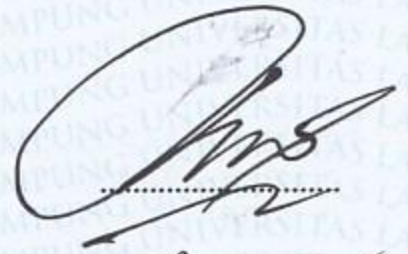
**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001



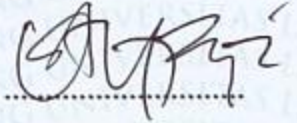
**MENGESAHKAN**

**I. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.**



**Sekretaris : Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP. 19590722 198603 1003



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Juni 2017**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Wahyu Riyanti  
nomor pokok mahasiswa : 1313041090  
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Sikap terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" tersebut adalah hasil penelitian saya sendiri bukan plagiat, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya yang disebutkan dalam daftar pustaka. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.

Pernyataan ini saya buat dan apabila kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 Juni 2017



Wahyu Riyanti  
1313041090

## RIWAYAT HIDUP



Penulis diahirkan di Banjar Jaya, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan pada 20 Februari 1995 sebagai anak kelima dari lima bersaudara, putri dari Ibu Wagiyem dan Bapak Paiman.

Jenjang pendidikan yang telah penulis tempuh adalah Sekolah Dasar Negeri Banjar Jaya, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin yang diselesaikan pada tahun 2007. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tungkal Jaya, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin yang diselesaikan pada tahun 2010. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sekayu, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada tahun 2016 penulis melakukan PPL di SMA Negeri 1 Kalirejo, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah dan KKN di desa Sridadi, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.



## MOTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.”

**(QS. Al-Insyrah: 6-8)**

“Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

**(QS. Ibrahim: 7)**

“Orang yang suka berkata jujur mendapatkan tiga hal: kepercayaan, cinta, dan rasa hormat”

**(Ali bin Abi Thalib)**

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* atas nikmat yang diberikan Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Kupersembahkan karyaku kepada orang tuaku, Paiman dan Wagiyem yang tak pernah berhenti memberikan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta dan kesabaran, serta berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita.
2. Kakak dan ayukku tersayang, Suyoto, Sunarti, Triyono, dan Sri Rusmini yang selalu menghibur dan memberikan semangat untuk keberhasilanku.
3. Terima kasih untuk keluarga besarku yang selalu mendoakan dan menanti keberhasilanku.
4. Bapak dan ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater Universitas Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tidak terlupakan.

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sikap terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi, penulis banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Munaris, M. Pd. selaku pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi serta selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
2. Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum. selaku pembimbing II atas keikhlasan dan kesabarannya membimbing, memberikan saran, dan motivasi selama penyusunan skripsi serta selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan dukungan dan nasihatnya.

3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M. Pd. selaku dosen pembahas yang selalu memberikan saran dan perbaikan skripsi penulis.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak dan ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Orang tuaku tercinta, ayahanda Paiman dan ibunda Wagiyem yang selalu mendoakan, menasihati, memberikan semangat, dan kasih sayang tiada henti.
8. Kakak dan ayukku tersayang, Suyoto, Triyono, Wagino, Jerry Sova, Sunarti, Sri Rusmini, Sri Penganti, yang menjadi penyemangat dan selalu menghiburku.
9. Keluarga angkatku Bapak Gatot Sugiharto dan Ibu Ari Dariyanti serta adikku Dek Ratna dan Dek Zahra.
10. Keponakanku tersayang, Putri Livia, Putri Indriyani, Tama Harfanna, Vika Inama Putri, Junita Fatmi Yoviyanti, Tiara Chesilya, yang selalu menghiburku.
11. Sahabat seperjuanganku di Batrasia, Gustia Putri, Zaima Novita, Nanda Ulvana, dan Baiti Kurnia Sari yang selalu memberikan semangat, pengertian, bantuan, cinta, dan kasih sayang serta doa yang senantiasa mengiringi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsiku. Senyum dan canda tawa kalian selalu membuatku bahagia dan semangat untuk mendapatkan gelar sarjana.

12. Teman dekatku, Warsito yang selalu mendoakan, menasehati, memotivasi, dan membantuku agar aku segera menjadi sarjana. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
13. Teman-teman Batrasia Kelas B, Ana, Alam, Arpan, Cindi, Diana, Berta, Eka, Eli, Engrid, Oyi, Hindun, Indri, Isti, Jule, Linda, Reta, Martin, Musta, Nazella, Nuning, Nurul, Pepe, Qiul, Oca, Safira, Siska, Steffi, Cia, Fina, yang selalu membantu, menghibur, memberikan keceriaan, dan melawati setiap suka dan duka selama kuliah.
14. Teman-teman *Noname Kost*, Tia, Ayu R, Ayu A, Widi, Diska, Esti, Hesta, Iren, Tika, Vina, yang selalu memberikan keceriaan, mengajarkan arti kemandirian, kebersamaan, dan selalu memberikan semangat.
15. Teman-teman KKN di desa Sridadi dan PPL di SMA Negeri 1 Kalirejo, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.
16. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala keikhlasan dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, aamiin.

Bandarlampung, 19 Juni 2017

Wahyu Riyanti



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Sikap .....	11
2.1.1 Pengertian Sikap.....	11
2.1.2 Komponen Sikap.....	15
2.1.3 Faktor Pembentukan Sikap .....	17
2.1.4 Fungsi Sikap.....	21
2.1.5 Pengukuran Sikap .....	22
2.2 Bahasa .....	25
2.2.1 Hakikat Bahasa.....	25
2.2.2 Fungsi Bahasa dalam Pendidikan .....	27
2.3 Sikap Bahasa .....	29
2.3.1 Pengertian Sikap Bahasa .....	29
2.3.2 Macam-macam Sikap Bahasa .....	33
2.3.3 Metode dan Teknik Pengukuran Sikap Bahasa.....	36
2.3.4 Indikator Sikap Positif terhadap Bahasa .....	40
2.3.5 Indikator Sikap Negatif terhadap Bahasa.....	42

2.4 Sikap dan Kemampuan Bahasa.....	44
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian.....	49
3.2 Data dan Sumber Data .....	49
3.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	50
3.4 Teknik Analisis Data.....	55
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	
4.1 Sikap Siswa SMAN 2 Tulang Bawang Udik terhadap B. Indonesia .....	59
4.1.1 Pembahasan Kuesioner atau Angket Sikap Siswa terhadap BI .....	59
4.1.1.1 Sikap Setia Siswa terhadap Bahasa Indonesia .....	67
4.1.1.2 Sikap Bangga Siswa terhadap Bahasa Indonesia .....	76
4.1.1.3 Sikap Siswa yang Menyadari Adanya Norma BI .....	83
4.1.2 Pembahasan Wawancara Sikap Siswa terhadap B.Indonesia .....	100
4.2 Faktor-faktor Pembentukan Sikap Siswa terhadap B. Indonesia .....	111
4.2.1 Faktor Pengalaman Siswa .....	111
4.2.2 Faktor Emosi Siswa.....	114
4.2.3 Faktor Lingkungan Siswa .....	116
4.2.4 Faktor Media Massa.....	118
4.3 Implikasi Sikap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik .....	121
4.3.1 Kompetensi Inti .....	125
4.3.2 Kompetensi Dasar (KD), Indikator, dan Tujuan Pembelajaran .....	127
4.3.3 Materi, Alokasi Waktu, dan Kegiatan Pembelajaran .....	132
4.3.4 Metode, Media, dan Sumber Belajar.....	135
4.3.5 Penilaian.....	136
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	138
5.2 Saran .....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>141</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>143</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skala Semantik Diferensial .....	37
Gambar 2 Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif.....	56

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Skala Likert .....	52
Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Sikap terhadap Bahasa Indonesia.....	53
Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen Faktor Pembentukan Sikap Siswa terhadap BI...	54
Tabel 4 Julat Indeks Sikap .....	57
Tabel 5 Rincian Jawaban Responden Sikap Siswa terhadap B. Indonesia .....	61
Tabel 6 Perolehan Indeks Sikap Siswa terhadap Bahasa Indonesia .....	64
Tabel 7 Rincian Perolehan Skor Indikator Sikap Setia Siswa terhadap BI .....	68
Tabel 8 Rincian Perolehan Skor Indikator Sikap Bangga Siswa terhadap BI .	76
Tabel 9 Rincian Perolehan Skor Indikator Sikap Siswa yang Menyadari Adanya Norma Bahasa Indonesia.....	83
Tabel 10 Julat dan Rerata Indeks Per Indikator .....	93
Tabel 11 Distribusi Jawaban Siswa terhadap Pertanyaan Wawancara Sikap terhadap Bahasa Indonesia.....	100
Tabel 12 Jawaban Responden pada Indikator Faktor Pengalaman Siswa .....	112
Tabel 13 Jawaban Responden pada Indikator Faktor Emosi Siswa.....	114
Tabel 14 Jawaban Responden pada Indikator Faktor Lingkungan Siswa .....	116
Tabel 15 Jawaban Responden pada Indikator Faktor Media Massa .....	118

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	143
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian .....	144
Lampiran 3 Hasil Uji Coba Angket Sikap terhadap Bahasa Indonesia .....	145
Lampiran 4 Hasil Angket Sikap terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 2 TBU Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	146
Lampiran 5 Rekap Jawaban responden Per Indikator Sikap terhadap BI.....	147
Lampiran 6 Jawaban Responden terhadap Angket Sikap terhadap BI .....	148
Lampiran 7 Hasil Wawancara Sikap terhadap Bahasa Indonesia.....	155
Lampiran 8 Hasil Angket Faktor Pembentukan Sikap terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 2 TBU Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	156
Lampiran 9 Jawaban Responden terhadap Angket Faktor Pembentukan Sikap terhadap Bahasa Indonesia .....	157
Lampiran 10 Rekap Jawaban Responden terhadap Angket Faktor Pembentukan Sikap terhadap Bahasa Indonesia .....	164
Lampiran 11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat .....	168
Lampiran 12 Angket Sikap Siswa terhadap Bahasa Indonesia.....	186
Lampiran 13 Angket Faktor Sikap terhadap Bahasa Indonesia.....	201



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu masalah kebahasaan yang perumusan dan dasar penggarapannya perlu dicakup dalam kebijaksanaan pemerintahan adalah fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia (Halim dalam Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984: 21). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara harus terus dibina dan dikembangkan agar menjadi bahasa yang modern, yakni bahasa yang sanggup mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi dalam berbagai segi kehidupan. Dalam usaha membina dan mengembangkan bahasa Indonesia tersebut, pemerintah menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Tujuan pembinaan bahasa Indonesia melalui pendidikan formal tersebut di samping bermaksud agar siswa memiliki keterampilan berbahasa lisan maupun tulisan, juga diharapkan siswa memiliki jati diri yang tetap. Sebagai siswa, diharapkan memiliki sikap yang baik, yang harus ditanamkan sedini mungkin. Hal ini bertujuan agar semua kalangan mampu menjunjung tinggi bahasa nasional dan bahasa negara tersebut.

Menurut Apriana (2013: 1) sikap merupakan sesuatu yang sangat pribadi serta mempunyai latar belakang konseptual yang cukup sulit sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Sikap juga turut menentukan perilaku seseorang. Sikap yang baik dalam belajar merupakan bagian penting dalam pendidikan, salah satunya adalah sikap terhadap bahasa Indonesia sehingga perlu adanya pembinaan terhadap siswa secara maksimal agar siswa menemukan jati dirinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya pengembangan sikap bahasa yang baik pada siswa di tiap-tiap sekolah. Sikap bahasa yang baik merupakan aspek penting bagi siswa yang menunjukkan kecintaannya pada bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia.

Sikap bahasa adalah keadaan yang mencerminkan seseorang memiliki nilai positif atau negatif terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain. Sejalan dengan ini, Anderson dalam Chaer dan Agustina (2010: 151) mengemukakan sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bahasa tersebut bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan bisa negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai).

Sikap bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran dalam menggunakan bahasa Indonesia (Pateda, 1987:

30). Latar belakang masyarakat bilingual dan multilingual membuat orang Indonesia mampu berbicara setidaknya dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Penggunaan beberapa bahasa tersebut mendorong seseorang menggunakan berbagai bahasa dalam situasi dan tujuan tertentu. Peneliti memfokuskan kajian pada sikap terhadap bahasa. Secara umum, sikap terhadap bahasa dibagi menjadi tiga, yaitu sikap terhadap bahasa Indonesia, sikap terhadap bahasa daerah, dan sikap terhadap bahasa asing. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian sikap terhadap bahasa Indonesia. Sikap terhadap bahasa Indonesia tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu sikap positif dan sikap negatif.

Sikap positif terhadap bahasa adalah sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya, sedangkan sikap negatif terhadap bahasa adalah sikap tidak antusiasme terhadap penggunaan bahasanya. Sejalan dengan ini, Mustakim (1994: 16) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki sikap positif cenderung akan menerima bahasa itu dengan segala kelebihan dan kekurangannya secara terbuka, tanpa merasa kurang bergensi bila dibandingkan dengan bahasa lain. Sebaliknya, seseorang yang memiliki sikap negatif cenderung tidak peduli dan tidak antusiasme terhadap bahasanya.

Kajian mengenai sikap bahasa ini memang bukanlah yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya, penelitian mengenai sikap bahasa pernah dilakukan oleh Devi Kalvika Anggria Wardani, M. Gosong, dan G. Artawan dalam jurnalnya yang berjudul “Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMAN 1 Singaraja”. Selain itu, penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Laili Apriana

dengan judul Sikap Bahasa Siswa Kelas VII SMP Darma Bangsa Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa di SMP. Kedua penelitian tersebut dalam pelaksanaannya menggunakan teknik kuesioner atau angket. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian guna memperdalam pengetahuan tentang sikap bahasa yang telah ada, khususnya sikap siswa terhadap bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara. Dilihat dari perspektif sosiolinguistik, fenomena sikap bahasa khususnya sikap terhadap bahasa Indonesia merupakan gejala yang menarik untuk dikaji.

Pentingnya penelitian sikap siswa terhadap bahasa Indonesia ini didasarkan pada fenomena penggunaan bahasa Indonesia yang semakin berkurang, khususnya di kalangan remaja, termasuk juga siswa-siswi di sekolah. Selain itu, tidak sedikit siswa yang dalam kesehariannya tidak terlalu bangga dengan bahasa Indonesia. Kosakata atau istilah-istilah yang sudah ada dan baku dalam bahasa Indonesia, dalam komunikasinya mereka ganti dengan bahasa asing dan bahasa gaul, yang mereka anggap lebih bergengsi jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Keadaan tersebut jelas tidak mencerminkan kebanggaan terhadap bahasa nasionalnya sendiri, yaitu bahasa Indonesia.

Selain tidak memiliki rasa bangga, siswa juga kurang memiliki atau bahkan tidak memiliki rasa tanggung jawab dan rasa memiliki bahasa Indonesia tersebut. Mereka cenderung bersikap tidak menghargai bahasanya karena lebih bangga menggunakan bahasa asing (Sugiyono dan Sasangka, 2011: 5). Selain itu, terdapat beberapa sekolah yang justru mengembangkan mata pelajaran bahasa asing.

Misalnya, bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Prancis, dan lain sebagainya. Bahkan, ada beberapa sekolah yang menuntut siswa menggunakan bahasa Inggris dalam berinteraksi atau berkomunikasi dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut menyebabkan menurunnya eksistensi bahasa Indonesia yang notabene dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Keadaan demikian, tentu berpengaruh juga terhadap sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia. Tidak heran, siswa cenderung memiliki sikap positif terhadap bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia.

Sebagai warga negara yang baik, sudah sepantasnya bahasa Indonesia dicintai dan dijaga. Setiap orang Indonesia patutlah bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dan berusaha agar selalu cermat dan teratur dalam menggunakan bahasa Indonesia. Pemakai bahasa Indonesia seharusnya mengembangkan budaya malu apabila tidak ikut andil dalam pemertahanan dan pelestarian bahasa Indonesia.

Sikap siswa terhadap bahasa Indonesia ini memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Belajar bahasa Indonesia sama dengan belajar sejarah budaya Indonesia. Selain belajar menggunakan bahasa Indonesia, siswa juga belajar berkomunikasi dengan santun sesuai dengan budaya Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa, secara tidak langsung ditumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sehingga tumbuh penghargaan akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal



lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis) peserta didik.

Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang bahasa Indonesia, sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra, dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis). Oleh karena itu, penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik terkait dengan KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama/film dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Sikap terhadap bahasa Indonesia erat kaitannya dengan pencapaian hasil belajar bahasa Indonesia. Sikap yang positif akan membantu menumbuhkan kemauan, keinginan, dan motivasi untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Selain itu, sikap yang positif juga akan menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Sikap itu diwarnai pula oleh sikap menghormati, bertanggung jawab, dan ikut memiliki bahasa itu. Sikap bertanggung jawab akan melahirkan kemauan baik secara pribadi maupun kelompok untuk membina dan mengembangkan bahasanya (Pateda, 1987: 25).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ialah agar penuturnya memiliki keterampilan berbahasa Indonesia, memiliki pengetahuan yang baik mengenai bahasa Indonesia, dan memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia termasuk juga sastranya. Secara operasional, rumusan tujuan seperti itu haruslah dapat dievaluasi sehingga pada akhir pembelajaran akan diketahui tujuan tersebut tercapai atau tidak karena tujuan pembelajaran dan keluaran hasil belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan.

Peneliti merasa sikap siswa terhadap bahasa Indonesia tersebut penting untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik merupakan sekolah berstandar nasional dengan cukup mementingkan pemakaian bahasa asing di sekolah.
2. Siswa-siswi SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik termasuk masyarakat multibahasawan. Mereka menguasai bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Untuk mendapatkan hasil tentang sikap tersebut, peneliti mengimplementasikan kriteria penilaian sikap yang dikemukakan oleh Likert.
3. Penelitian tentang sikap siswa terhadap bahasa Indonesia belum pernah dilakukan di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik. Oleh karena itu, dirasa perlu diadakan penelitian tentang sikap siswa terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Sikap terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?”

Adapun rincian masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017
2. Bagaimanakah faktor-faktor pembentukan sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimanakah implikasi sikap terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor pembentukan sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017.
3. Mendeskripsikan implikasi sikap siswa terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah untuk memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat.

1. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan refleksi dan memperkaya informasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.
2. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi siswa tentang sikap mereka terhadap bahasa Indonesia.
3. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan gambaran bagi siswa SMA, khususnya kelas X mengenai sikap siswa terhadap bahasa Indonesia.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada masalah sikap bahasa. Sikap bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap terhadap bahasa Indonesia. Idealnya, penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017. Namun, sumber data dalam penelitian ini dibatasi pada siswa kelas X1 SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Sikap**

##### **2.1.1 Pengertian Sikap**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1303), kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sesungguhnya, sikap itu adalah fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku (Chaer dan Agustina, 2010: 149).

Allport (1935) dalam Chaer dan Agustina (2010: 150) mengemukakan bahwa sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu, sedangkan Lambert (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 150) menyatakan bahwa sikap itu terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Bany dan Johnson (dalam Rokhman, 2013: 41) mengisyaratkan bahwa sikap tidak terbentuk karena pembawaan sejak lahir, tetapi terbentuk karena proses belajar.

Sejalan dengan ini, Krech et al (dalam Rokhman, 2013: 41-42) mengemukakan

empat dalil pengembangan sikap, yaitu *(1) attitude develop in the process of want satisfaction, (2) attitude of the individual are shaped by the information to which he is exposed, (3) the group affiliation of the individual help determine the formation of his attitudes, (4) the attitudes of the individual reflect his personality.*

Dalil pertama menunjukkan bahwa sikap berkembang dalam rangka memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan. Seseorang yang berusaha memuaskan keinginannya akan mengembangkan sikap sesuai dengan keinginan itu. Dia akan mengembangkan sikap positif terhadap objek yang dapat memuaskan atau membantu upaya pemuasan kebutuhan atau kehendaknya. Sebaliknya, dia akan mengembangkan sikap negatif terhadap objek yang merintangai upaya dalam memenuhi kebutuhan atau kehendaknya.

Dalil kedua berkaitan erat dengan dalil pertama. Informasi memegang peranan penting dalam pembentukan sikap seseorang. Kognisi dapat berubah karena informasi dan perubahan kognisi akan mempengaruhi komponen lainnya, yaitu komponen afeksi dan komponen konasi yang pada akhirnya terbentuklah sikap seseorang.

Dalil ketiga menjelaskan bahwa peranan partisipasi individu dalam kelompok akan membantu dalam pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek. Hal itu mengisyaratkan adanya pengaruh interaksi antaranggota kelompok atau organisasi terhadap pembentukan sikap.

Dalil keempat menyatakan bahwa sikap individu terhadap suatu objek sikap merupakan pencerminan dari kepribadiannya. Oleh karena itu, sikap dipandang mencerminkan ciri seseorang yang dapat dibedakan dengan orang lain.

Sarnoff (1970) dalam Rokhman (2013: 42) memandang sikap sebagai “*a disposition to react favorably or unfavorably to class of objects*” (kecenderungan untuk bereaksi terhadap sekelompok objek dengan perasaan senang atau tidak senang). Pandangan itu mengisyaratkan sikap bukan merupakan suatu tindakan, melainkan kecenderungan perilaku. Kecenderungan bertindak (*disposition*) itu menurut Edward (dalam Rokhman, 2013: 42) sering kali digunakan untuk membandingkan tiga komponen sikap, yakni pikiran (*thoughts*), perasaan (*feeling*), dan kesiapan untuk bertindak (*predisposition to act*).

Menurut Suhardi (dalam Rohkman, 2013: 43) untuk memahami sikap, kita perlu memahami hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Di antara rangsangan dan tanggapan itu terdapat variabel penyela yang berfungsi menentukan jenis tanggapan yang dihasilkan oleh rangsangan itu. Dengan demikian, sikap merupakan perantara antara rangsangan yang datang dari luar individu, yang berupa objek sosial dan tanggapan terhadap objek sosial tersebut.

LaPierre (dalam Allen, Guy, & Edgley (1980); dalam Azwar, 2016: 5) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan, sedangkan Secord dan Backman (dalam Azwar, 2016: 5) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan



predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan definisi sikap, para ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928; seorang tokoh terkenal di bidang pengukuran sikap), Rensis Likert (1932; juga seorang pionir di bidang pengukuran sikap), dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah berupa perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowizd dalam Azwar, 2016: 5).

Sikap juga merupakan suatu derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis (Thurstone dalam Azwar, 2016: 5). Sejalan dengan ini, Krech et al (dalam Rokhman, 2013: 44) mendefinisikan sikap sebagai “...*an enduring system of positive or negative evaluation, emotional feeling, and pro or co action tendencies with respect to sosial object*” (suatu sistem yang sifatnya menetap dari penilaian-penilaian positif atau negatif, perasaan-perasaan emosional, dan kecenderungan bertindak pro atau kontra terhadap objek sosial). Sikap dapat dikatakan suatu reaksi emosional terhadap suatu objek psikologis. Reaksi yang timbul bisa bersifat positif atau negatif. Sikap juga dapat berupa suasana batin seseorang. Seseorang yang menyetujui suatu objek akan menunjukkan sikap mendukung atau sebaliknya. Sikap bersifat kompleks karena pembentukannya melibatkan semua aspek kepribadian, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi secara utuh.

Komponen kognisi mencakup keyakinan akan suatu objek, komponen afeksi mencakup perasaan-perasaan emosional, dan komponen konasi merupakan kecenderungan bertindak yang meliputi kesiapan merespon suatu objek sikap. Dengan demikian, sikap terhadap sesuatu menunjukkan besarnya nilai keyakinan dan hasil evaluasi tentang objek sikap, yang akhirnya melahirkan suatu keputusan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, menerima atau menolak terhadap keberadaan objek sikap.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengacu pada pengertian para ahli psikologi seperti Louis Trustone (1928; seorang tokoh terkenal di bidang pengukuran sikap), Rensis Likert (1932; juga seorang pionir di bidang pengukuran sikap), dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah berupa perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowizd dalam Azwar, 2016: 5).

### **2.1.2 Komponen Sikap**

Lambert dalam Chaer dan Agustina (2010: 150) dan Krect et al dalam Rokhman (2013: 45) menyatakan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

#### **A. Komponen Kognitif**

Komponen kognitif mengandung kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap suatu objek (Krect et al dalam Rokhman, 2013: 45). Komponen

kognitif ini berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.

#### B. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut perasaan terhadap suatu objek (Krect et al dalam Rokhman, 2013: 45). Komponen afektif ini menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap suatu keadaan maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Sebaliknya, jika seseorang memiliki nilai rasa tidak suka atau tidak baik maka orang tersebut dikatakan memiliki sikap negatif.

#### C. Komponen Konatif

Komponen konatif menyangkut kesiapan untuk bereaksi (Krect et al dalam Rokhman, 2013: 45). Komponen konatif ini menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen ketiga inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia mungkin akan menunjukkan kesiapannya untuk menggunakan bahasa itu.

Ketiga komponen sikap tersebut pada umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan ketiga komponen itu tidak sejalan. Kalau ketiga komponen sikap itu sejalan, maka bisa diramalkan

perilaku itu menunjukkan sikap, tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap.

### **2.1.3 Faktor Pembentukan Sikap**

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekadar adanya kontak sosial dan hubungan antarindividu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadilah hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan individu yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya (Azwar, 2016: 30).

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tersebut adalah sebagai berikut.

#### **1. Pengalaman Pribadi**

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial dan tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Tanggapan dan penghayatan terhadap objek tersebut kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif, yang dipengaruhi berbagai faktor lain. Sehubungan dengan ini, Middlebrook (dalam Azwar, 2016: 31) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama

sekali terhadap suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan. Untuk dapat menjadi dasar pembentuk sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan berkesan.

## 2. Faktor Lingkungan Sekitar

Orang lain di lingkungan sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*signifiant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, dan lain-lain.

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Azwar, 2016: 32). Orang tua biasanya

menjadi figur yang paling berarti bagi anak. Interaksi antara anak dan orang tua merupakan determinan utama anak.

Sikap orang tua dan sikap anak cenderung selalu sama sepanjang hidup (Middlebrook dalam Azwar, 2016: 32). Namun biasanya, apabila dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya, maka pengaruh sikap orang tua jarang menang. Bagi seorang anak, persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliansinya dengan teman-teman, untuk menjaga agar ia tidak dianggap “asing” dan kemudian dikucilkan oleh kelompoknya, sedangkan ketidaksesuaian dengan sikap orang tua menjadi berkurang dan bahkan ketidaksesuaian itu dianggapnya sebagai suatu bentuk independensi atau kemandirian yang dapat dibanggakan.

### 3. Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang disadari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyalur frustrasi atau pengalihan bentuk ego. Sikap yang demikian merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi itu telah hilang. Akan tetapi, dapat pula merupakan sikap yang lebih konsisten dan tahan lama.

Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka (*prejudice*). Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran terhadap sekelompok orang (Harding, Prosbanksky, Kutner, & Chein, 1969; dalam Wrighsman & Deaux, 1981; dalam Azwar, 2016: 37). Prasangka

sering kali merupakan bentuk sikap negatif yang didasari oleh kelainan kepribadian pada orang-orang yang sangat frustrasi.

#### 4. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi, media massa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individu secara langsung, tetapi dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya. Dalam pemberitaan di surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita-berita factual yang seharusnya disampaikan secara objektif, seringkali dimasuki unsur subjektivitas penulis berita, baik secara sengaja maupun tidak. Hal ini berpengaruh terhadap sikap pembaca atau pendengarnya, sehingga dengan hanya menerima berita-berita yang sudah dimasuki unsur subjektif itu, terbentuklah sikap tertentu.

### 2.1.4 Fungsi Sikap

Fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Sikap Berfungsi sebagai Alat untuk Menyesuaikan Diri

Sikap menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompok lain.

#### 2. Sikap Berfungsi sebagai Alat Pengatur Tingkah Laku

Antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkan, yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan atau penilaian-penilaian.

Perangsang itu sebenarnya bukan hal yang berdiri sendiri, melainkan merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita, tujuan hidup, peraturan kesusilaan dalam masyarakat, dan keinginan-keinginan.

#### 3. Sikap Berfungsi sebagai Alat Pengatur Pengalaman

Manusia menerima pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif. Artinya, tidak semua pengalaman yang berasal dari luar itu tidak semuanya dilayani manusia, tetapi manusia memilih mana yang perlu dan mana yang tidak perlu.

#### 4. Sikap Berfungsi sebagai Pernyataan Kepribadian

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu, dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut. Jadi, sikap sebagai pernyataan pribadi (Ahmadi, 2009: 165).



### 2.1.5 Pengukuran Sikap

Beberapa bentuk pengukuran telah dikembangkan sejak terbitnya artikel yang ditulis oleh Louis Thurstone di tahun 1928 yang berjudul “*Attitudes Can Be Measured*” dan nyatanya sampai sekarang sudah lebih dari 500 macam metode pengukuran sikap yang muncul. Berikut ini adalah beberapa di antara metode pengukuran sikap secara historis telah dilakukan orang (Azwar, 2016: 90).

#### 1. Observasi Perilaku

Sangat masuk akal apabila sikap ditafsirkan dari bentuk perilaku yang tampak. Dengan kata lain, untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu. Akan tetapi, perilaku tertentu kadang-kadang ditampakkan untuk menyembunyikan sikap yang sebenarnya. Perilaku yang kita amati dalam konteks situasi tertentu harus sangat berhati-hati menginterpretasikan sebagai sikap apabila hanya didasarkan pada hasil pengamatan terhadap perilaku yang ditampakkan oleh seseorang.

#### 2. Penanyaan Langsung

Banyak yang beranggapan bahwa perilaku seseorang dapat diketahui dengan menanyakan langsung pada yang bersangkutan. Asumsi yang mendasar metode pananyaan langsung guna pengungkapan sikap. Pertama adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu dan mengenal tentang dirinya sendiri. Kedua adalah asumsi bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh mereka yang diberi pertanyaan dijadikan indikator sikap

mereka. Akan tetapi, orang akan mengemukakan pendapat dan jawaban sebenarnya secara terbuka hanya apabila situasi dan kondisi memungkinkan. Dalam situasi tanpa tekanan dan bebas dari rasa takut, serta tidak terlihat adanya keuntungan untuk berkata lain, barulah individu cenderung memberikan jawaban yang sebenarnya sesuai dengan apa yang dirasakannya.

### 3. Pengungkapan Langsung

Prosedur pengungkapan langsung dengan item tunggal sangat sederhana. Responden diminta menjawab langsung suatu pernyataan sikap tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju. Penyajian dan pemberian responnya yang dilakukan secara tertulis memungkinkan individu untuk menyatakan sikap secara lebih jujur bila ia tidak perlu menuliskan nama atau identitasnya.

### 4. Skala Sikap

Skala sikap (*attitude scales*) berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Respon subjek dari setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang (Azwar, 2016: 95). Skala sikap yang sering digunakan untuk mengukur sikap adalah sebagai berikut.

#### A. Skala Thurstone

Metode Thurstone terdiri atas kumpulan pendapat yang memiliki rentangan dari sangat positif ke arah sangat negatif terhadap objek sikap. Pernyataan-pernyataan itu diberikan pada sekelompok individu yang diminta untuk menentukan pendapatnya pada suatu rentangan satu sampai sebelas. Angka 1 mencerminkan paling positif (menyenangkan), angka

sebelas mencerminkan paling negatif (tidak menyenangkan). Langkah-langkah metode Thurstone adalah sebagai berikut.

- 1) Memilih dan mendefinisikan setepat mungkin sikap yang akan diukur.
- 2) Merumuskan sejumlah pernyataan tentang objek sikap. Kriteria pernyataan menurut metode Thurstone:
  - a) pernyataan harus pendek
  - b) pernyataan meminta responden membenarkan atau menolak
  - c) pernyataan relevan dengan masalah
  - d) pernyataan tidak mengandung pengertian ganda
  - e) pernyataan menggambarkan pendapat terhadap masalah
- 3) membagikan daftar pernyataan ke sejumlah responden secara objektif dan bebas menyatakan positif atau negatif.
- 4) Mengevaluasi pernyataan-pernyataan untuk menempatkan dalam angka satu dan sebelas.
- 5) Menghitung tingkat kepositifan atau kenegatifan terhadap objek berdasarkan setiap pernyataan. Cara ini dilakukan dengan mengambil rata-rata *a mean score*.

#### B. Skala Likert

Skala Likert sedikit lebih pragmatik daripada Thurstone. Untuk menghitung informasi, pendekatan Likert mendapatkan lima poin penilaian pada tiap penerimaan atau penolakan. Responden diminta untuk menunjukkan tingkatan setuju atau tidak setuju pada setiap pernyataan dengan lima pilihan skala: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan

Sangat Tidak Setuju. Langkah-langkah dalam skala Likert adalah sebagai berikut.

- 1) Koleksi sejumlah pernyataan atau proposisi yang berhubungan dengan objek dalam pertanyaan.
- 2) Penerapan pernyataan terhadap sekelompok subjek.
- 3) Penyajian akhir respon tiap individu terhadap persoalan.
- 4) Pemeriksaan sejumlah koneksi antara tiap-tiap hal dan skor total.
- 5) Eliminasi persoalan yang tidak berhubungan terhadap substansi dengan skor total (Syam, 2012: 127).

## 5. Pengukuran Secara Tidak Langsung

Pengukuran sikap secara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara peneliti memberikan gambar-gambar kepada subjek dan subjek diminta untuk menceritakan apa-apa yang ia lihat dari gambar itu. Jawaban subjek diberi skor apabila memperlihatkan sikapnya terhadap orang atau situasi di dalam gambar tersebut.

## **2.2 Bahasa**

### **2.2.1 Hakikat Bahasa**

Berbicara mengenai hakikat bahasa, Anderson dalam Tarigan (1990: 3) mengemukakan adanya delapan prinsip dasar mengenai bahasa, yaitu 1) bahasa adalah suatu sistem, 2) bahasa adalah vokal, 3) bahasa tersusun dari lambang-lambang arbitrer, 4) setiap bahasa bersifat unik, khas, 5) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, 6) bahasa adalah alat komunikasi, 7) bahasa berhubungan erat dengan budaya tempat berada, 8) bahasa selalu berubah-ubah.

Mustakim (1994: 2) mengemukakan bahwa untuk mengetahui pengertian bahasa, kita dapat meninjaunya dari dua segi, yaitu dari segi teknis dan segi praktis.

Secara teknis, bahasa adalah seperangkat ujaran yang bermakna, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sedangkan secara praktis bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa adalah sesuatu yang kita dapat dengan proses belajar yang kemudian harus kita sadari bahwa bahasa itu adalah milik kita. Maju mundurnya suatu bahasa bergantung pada tiap pemakai bahasa. Oleh karena itu, kita wajib meneropong kesadaran manusia agar media komunikasi itu terarah dan terbina meskipun kepunahan suatu bahasa boleh saja terjadi.

Kesadaran bahasa itu tercermin pada tanggung jawab, sikap, perasaan memiliki bahasa yang pada gilirannya menimbulkan kemauan untuk ikut membina dan mengembangkan bahasa (Pateda (1987: 31). Dengan adanya kesadaran bahasa, diharapkan timbul rasa memiliki bahasa. Untuk menanamkan rasa memiliki bahasa, orang harus bertitik tolak dari anggapan bahwa bahasa adalah miliknya pribadi. Menurut Achmad dan Abdullah (2012: 3) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Kridalaksana (2011: 24) mengemukakan bahwa bahasa adalah 1) sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, 2) variasi berbahasa, 3) tipe bahasa, 4) alat komunikasi verbal, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:

116) bahasa adalah 1) sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, (2) percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun.

Bahasa adalah alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan. Bahasa berfungsi bahasa lisan apabila terdapat dua orang atau lebih yang melakukan proses komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan oleh anggota masyarakat penuturnya untuk menjalin hubungan dengan anggota masyarakat yang lain, yang memiliki kesamaan bahasa. Pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ada dua, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Informasi yang diberikan bisa berupa suatu ide, gagasan, pikiran, saran, dan lain sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010: 20).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merujuk pendapat Pateda (1987) yang mengemukakan bahwa bahasa adalah sesuatu yang kita dapat dengan proses belajar yang kemudian harus kita sadari bahwa bahasa itu adalah milik kita. Kesadaran berbahasa itu tercermin pada tanggung jawab, sikap, perasaan memiliki bahasa yang pada gilirannya menimbulkan kemauan untuk ikut membina dan mengembangkan bahasa.

### **2.2.2 Fungsi Bahasa dalam Pendidikan**

Fungsi bahasa dalam pendidikan dapat dibagi menjadi empat subfungsi, yaitu (1) fungsi integratif, (2) fungsi instrumental, (3) fungsi kultural, dan (4) fungsi penalaran (Nababan, 1991: 43).

### 1. Fungsi Integratif

Fungsi integratif memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota dari suatu masyarakat. Di Indonesia, pada umumnya bahasa daerah adalah bahasa integratif/kedaerahan yang membuat seseorang menjadi anggota masyarakat daerah atau suku bangsa. Kemudian, bahasa Indonesia yang membuka jalan bagi kita menjadi anggota yang seutuhnya dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu, amat penting bagi lembaga pendidikan mewajibkan mata pelajaran bahasa Indonesia dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah sewajarnya bukanlah hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi perlu sekali dipergunakan untuk memperkenalkan masyarakat Indonesia dan membuat anak sanggup dan ingin menjadi anggota yang sejati dari bangsa Indonesia yang beraneka ragam.

### 2. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental adalah penggunaan bahasa untuk tujuan mendapat keuntungan material, memperoleh pekerjaan, meraih ilmu, dan sebagainya. Dalam pendidikan di Indonesia, fungsi ini dipenuhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing.

### 3. Fungsi Kultural

Fungsi kultural adalah penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai suatu sistem nilai dan cara hidup atau kebudayaan suatu masyarakat. Di Indonesia, bahasa daerah yang memenuhi fungsi ini terhadap kebudayaan daerah atau suku bangsa. Namun, bahasa Indonesia pun mempunyai fungsi ini, yaitu untuk kebudayaan nasional Indonesia yang

sedang berkembang dengan pesat dan sedang dalam pemantapan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat anak didik untuk mengenal kebudayaan nasional Indonesia dan dengan pengenalan yang benar dan akrab dapat menghargai kebudayaan nasional Indonesia ini.

#### 4. Fungsi Penalaran

Fungsi penalaran memberi lebih banyak tekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep, dengan kata lain untuk bernalar. Bagi orang Indonesia, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dan pengajaran dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi memenuhi fungsi penalaran ini. Fungsi penalaran bahasa Indonesia terlaksana bukan hanya karena ada latihan-latihan bernalar (berpikir logis, analitis, dan sintesis) dalam pelajaran bahasa Indonesia, tetapi lebih dari itu bahasa Indonesia juga dipakai dalam mata pelajaran lain.

## **2.3 Sikap Bahasa**

### **2.3.1 Pengertian Sikap Bahasa**

Anderson dalam Chaer dan Agustina (2010: 151) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan. Kedua jenis sikap ini dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Dengan demikian, menurut Anderson dalam Chaer (2010: 151) sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun, sikap tersebut dapat berupa sikap



positif dan juga negatif. Dengan demikian, sikap bahasa pun ada yang positif dan juga ada yang negatif.

Dalam tulisannya yang lain, Anderson (dalam Suandi, 2014: 151) membedakan pengertian sikap bahasa dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, sikap bahasa dipandang sebagai suatu konsep yang hanya bersifat satu dimensi, yakni dimensi rasa yang ada pada diri seseorang terhadap suatu bahasa, sedangkan dimensi kepercayaan (pengetahuan) dan dimensi perilaku dipandang sebagai gejala yang terpisah. Dalam arti yang luas, sikap bahasa yang berkaitan dengan isi makna sikap (*descriptive beliefs*) dan rentangan tanggapan yang mungkin ada (*exhortative beliefs*) di samping segi evaluatif dari sikap.

Sikap bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaannya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, 1987: 30). Menurut Aslinda dan Syafyahya (2007: 10) sikap bahasa dikaitkan dengan motivasi belajar suatu bahasa. Pada hakikatnya, sikap bahasa adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan. Dengan demikian, sikap bahasa menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap bahasa dapat diamati dari perilaku berbahasa atau perilaku tutur.

Sikap bahasa (*language attitude*) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pada umumnya. Sikap berbahasa merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu (Fishman dalam Apriana, 2013: 12). Sejalan dengan ini, Kridalaksana (2011: 221) mengemukakan bahwa sikap bahasa adalah

posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain.

Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014: 151) sikap bahasa adalah keadaan jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasanya sendiri atau bahasa orang lain. Lebih lanjut, Jendra mengartikan sikap bahasa sebagai sikap pendukung atau penutur suatu bahasa bersikap terhadap bahasanya di tempat asalnya, di lingkungan masyarakatnya sendiri, dan bagaimana pula sikapnya terhadap bahasanya bila penutur bahasa itu berbicara dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar daerah masyarakat bahasanya. Selain itu, yang tergolong pula dalam ruang lingkup sikap bahasa adalah bagaimana suatu masyarakat penutur suatu bahasa memelihara bahasanya (*language maintenance*).

Rusyana (1989: 31-32) menyatakan bahwa sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu ataupun oleh anggota masyarakat. Hal itu ada hubungannya dengan status bahasa dalam masyarakat, termasuk didalamnya status politik dan ekonomi. Demikian juga penggunaan bahasa diasosiasikan dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu, sering bersifat stereotif karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi, melainkan juga sebagai identitas sosial.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur (Chaer dan Agustina, 2010: 149).

Sikap bahasa itu timbul bila seseorang itu sebagai masyarakat yang dwibahasawan atau multibahasawan (Rusyana, 1989: 31). Seperti diutarakan Dittmar, bahwa sikap ditandai oleh sejumlah ciri-ciri, antara lain meliputi pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek dan problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antarindividu. Hal ini nampak ketika suatu bangsa yang memiliki cukup banyak bahasa daerah ingin menentukan bahasa nasionalnya. Pemilihan satu bahasa di antara sekian banyak bahasa yang dimiliki bangsa tersebut sudah tentu dirasakan pada sikap positif masyarakat terhadap bahasa yang dipilihnya. Tanpa sikap yang demikian, hampir tidak mungkin suatu masyarakat rela mengesampingkan bahasa kelompok etnisnya dan menyetujui dipilihnya bahasa lain sebagai bahasa nasional.

Spolsky dalam Apriana (2013: 13) mengemukakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa bahasa yang dipelajarinya, sikap itu meliputi (1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target, (2) sikap pada orang yang menggunakan bahasa target. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (2008: 1303), sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, pada dasarnya semua ahli memiliki pandangan yang sama mengenai sikap bahasa, yaitu reaksi dari seorang pemakai bahasa terhadap suatu bahasa. Reaksi yang ditimbulkan dapat berupa perasaan bangga, mengejek, menolak ataupun sekaligus menerima. Dengan kata lain, sikap berbahasa itu bisa bersifat positif maupun negatif. Dalam hal ini peneliti merujuk pada pendapat Anderson (1974), Pateda (1987), Rusyana (1989), dan Jendra karena keempat tokoh tersebut telah menjelaskan mengenai sikap bahasa secara lebih mendalam.

### **2.3.2 Macam-macam Sikap Bahasa**

Sikap bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaannya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada kajian sikap terhadap bahasa. Sikap terhadap bahasa yang dimaksud adalah sikap terhadap bahasa Indonesia. Sikap terhadap bahasa tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu sikap positif dan sikap negatif (Pateda, 1987: 30).

#### **1. Sikap Positif terhadap Bahasa**

Sikap positif terhadap bahasa adalah sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya. Berkenaan dengan ini, Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 152) mengemukakan adanya ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa sebagai berikut.

- 1) Kesetiaan bahasa (*Language Loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
- 2) Kebanggaan bahasa (*Language Pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
- 3) Kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

## 2. Sikap Negatif terhadap Bahasa

Sikap negatif terhadap bahasa akan menyebabkan orang acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa. Mereka menjadi tidak bangga lagi memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri. Bahkan, mereka merasa malu memakai bahasa itu (Suandi, 2014: 153). Dalam keadaan demikian, orang mudah beralih atau berpindah bahasa pada bahasa yang lebih bergengsi dan lebih menjamin untuk memperoleh kesempatan di sektor modern dan semacamnya.

Apabila ketiga ciri sikap positif terhadap bahasa tersebut sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri seseorang atau sekelompok orang tersebut. Garvin dan Mathiot

(dalam Chaer dan Agustina, 2010: 152) mengemukakan ciri-ciri sikap negatif terhadap bahasa sebagai berikut.

- 1) Jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat bahasa tidak ada lagi gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya maka hal itu merupakan suatu petunjuk bahwa kesetiaan bahasanya mulai lemah yang tidak mustahil jika nantinya menjadi hilang sama sekali.
- 2) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan kebanggaannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya.
- 3) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat sampai pada ketidaksadaran akan adanya norma bahasa. Sikap demikian biasanya akan mewarnai hampir seluruh perilaku berbahasanya. Mereka tidak ada lagi dorongan atau merasa terpanggil untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib mengikuti kaidah yang berlaku. Mereka cukup merasa puas asal bahasanya dimengerti lawan tuturnya. Tidak adanya kesadaran akan adanya norma bahasa membuat orang-orang seperti itu tidak merasa kecewa dan malu kalau bahasa yang digunakannya kacau balau.

Berkenaan dengan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia, Halim dalam Chaer dan Agustina (2010: 153) berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Namun, berhasil atau

tidaknya masih bergantung pada motivasi belajar siswa, yang bisa dilihat dari sikap siswa terhadap bahasa yang sedang dipelajarinya.

Menurut Lambert dalam Chaer dan Agustina (2010: 153) motivasi belajar ini mungkin berorientasi pada perbaikan nasib yang disebut *orientasi instrumental* dan mungkin juga berorientasi pada keingintahuan terhadap kebudayaan masyarakat yang bahasanya dipelajari, yang disebut *orientasi integratif*. Setelah membicarakan mengenai sikap bahasa tersebut, dapat dilihat bahwa sikap bahasa juga dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa dan bukan bahasa yang lain dalam masyarakat bilingual atau multilingual.

### **2.3.3 Metode dan Teknik Pengukuran Sikap Bahasa**

Para ahli psikologi telah berusaha mengukur sikap dengan berbagai macam metode dan teknik. Ada dua metode yang digunakan untuk mengukur sikap (Fasold dalam Rokhman, 2013: 46), yakni langsung (*direct measure of attitudes*) dan tidak langsung (*indirect measure of attitudes*).

Pengukuran secara langsung biasanya mempergunakan seperangkat tes psikologi yang berupa sejumlah pertanyaan. Butir-butir pertanyaan itu disusun secara sistematis dan selektif sesuai dengan kriteria yang digunakan oleh peneliti. Dalam perkembangannya, tes itu disusun dalam bentuk skala sikap. Skala itu diberikan kepada responden untuk mendapatkan jawaban atau tanggapannya terhadap suatu objek sikap, sedangkan pengukuran secara tidak langsung biasanya dilakukan dengan cara memberikan gambar-gambar pada subjek, kemudian ia diminta untuk

menceritakan atau menanggapi apa-apa yang ia lihat dari gambar itu. Jawabannya dianalisis untuk menyimpulkan bagaimana sikapnya terhadap orang atau situasi dalam gambar itu.

Kedua metode itu menurut Fasold (dalam Rokhman, 2013: 46) diterapkan dalam pengukuran sikap bahasa. Metode langsung menuntut responden untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dalam daftar pertanyaan atau wawancara tentang sikapnya terhadap suatu bahasa. Berbeda dengan metode langsung, metode tidak langsung digunakan untuk memancing jawaban responden, sementara dirinya tidak menyadari bahwa sikapnya sedang diteliti.

Selain metode, dalam pengukuran sikap bahasa juga terdapat berbagai teknik pengukuran. Fasold (dalam Rokhman, 2013: 46) merangkum berbagai teknik pengukuran sikap bahasa yang telah digunakan dalam berbagai penelitian. Secara umum, terdapat lima teknik pengukuran sikap bahasa. Masing-masing teknik itu adalah (1) teknik skala semantik diferensial (*semantic differential scale*), (2) teknik samaran terbanding (*matchedquise technique*), teknik kuesioner, (4) teknik wawancara (*interview*), (5) teknik pengamatan (*observation*).

Teknik semantik diferensial dikembangkan oleh Osgood, Suci, dan Tannebaum (Rokhman, 2013: 46). Teknik semantik diferensial itu digunakan pula dalam skala penilaian. Skala ini menunjukkan kutub yang berlawanan dari suatu perilaku.

Masing-masing kutub itu dipisahkan oleh sejumlah tempat kosong.

Baik \_ \_ \_ \_ \_ Tidak Baik

(Gambar 1: Skala Semantik Diferensial)



Apabila suara pembicara dalam rekaman itu sangat baik, maka pendengar akan meletakkan tanda pada garis yang paling dekat dengan kata-kata baik. Sebaliknya, apabila suara pembicara dalam rekaman itu sangat tidak baik, maka pendengar akan meletakkan tanda pada garis yang paling dekat dengan kata tidak baik.

Teknik samaran terbanding dikembangkan pertama kali oleh Lambert et al (Rokhman, 2013: 47). Teknik itu dipandang sebagai teknik yang paling baku dalam penilaian sikap bahasa (Fasold dalam Rokhman, 2013: 47). Teknik samaran terbanding memerlukan sejumlah dwibahasawan yang dapat berbicara sama baiknya dalam berbagai bahasa yang diteliti. Tiap-tiap dwibahasawan itu diminta untuk menyamar menjadi beberapa orang yang berbeda untuk membacakan teks pendek yang sama dalam berbagai bahasa. Pembacaan teks itu kemudian direkam sedemikian rupa sehingga seolah-olah dilakukan oleh beberapa orang yang berbeda. Rekaman itu kemudian diperdengarkan kepada responden. Kepada responden dijelaskan bahwa mereka diminta menilai ciri-ciri orang-orang yang suaranya telah mereka dengar itu dengan menggunakan skala penilaian.

Teknik kuesioner atau angket dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan kepada responden dapat berupa pertanyaan terbuka dan/atau pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka memungkinkan responden secara bebas memberikan jawaban. Kemungkinan jawaban biasanya tidak ditentukan lebih dulu, sedangkan dalam pertanyaan tertutup, terdapat kemungkinan jawaban yang telah ditentukan. Responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban lain. Mereka diminta menjawab pertanyaan dengan cara memilih alternatif jawaban yang terdapat di dalam daftar pertanyaan. Berbagai

tipe pertanyaan tertutup antara lain pertanyaan benar-salah, pertanyaan ya-tidak, dan pilihan ganda.

Teknik wawancara (*interview*) sering pula digunakan dalam pengukuran sikap bahasa. Teknik ini digunakan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada responden. Kerlinger (dalam Rokhman, 2013: 48) membedakan wawancara atas dua tipe dalam tataran yang luas, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan yang diajukan, urutan, dan perumusan kata-katanya sudah ditetapkan dan tidak boleh diubah-ubah. Mungkin pewawancara masih mempunyai kebebasan dalam mengajukan pertanyaan, tetapi itu relatif kecil. Sebab, kebebasan pewawancara itu telah dibatasi terlebih dahulu dengan jelas. Wawancara terstruktur menggunakan prosedur wawancara yang telah dipersiapkan secara cermat untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian.

Wawancara tak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Meskipun pertanyaan yang diajukan ditentukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatan pertanyaan, urutan, dan perumusan kata-katanya bergantung pada kemampuan pewawancara dan situasi wawancara. Wawancara tak terstruktur merupakan situasi yang terbuka, yang kontras dengan wawancara terstruktur, biasanya tidak menggunakan daftar pertanyaan. Wawancara jenis kedua ini pun haruslah direncanakan secara cermat sebagaimana halnya wawancara terstruktur.

Teknik lain yang banyak digunakan dalam pengukuran sikap bahasa adalah teknik pengamatan (*observation*). Teknik ini digunakan dengan cara mengamati aktivitas masyarakat yang diteliti. Teknik tersebut banyak digunakan oleh para penganut teori keperilakuan. Mereka memandang bahwa perilaku berbahasa masyarakat yang diamati dapat mencerminkan sikap bahasa masyarakat tersebut (Fasold dalam Rokhman, 2013: 48).

### **2.3.4 Indikator Sikap Positif terhadap Bahasa**

Sikap yang diperlukan dalam mendukung kemantapan suatu bahasa, yaitu sikap yang positif terhadap bahasa. Pemakai bahasa dikatakan bersikap positif terhadap suatu bahasa manakala derajat kecenderungannya bertindak dengan skala tinggi atau meningkat terhadap bahasanya. Perilakunya mencerminkan rasa tanggung jawab, rasa memiliki, dan berkemauan membina dan mengembangkan bahasanya tersebut. Sikap itu diwarnai pula oleh sikap menghormati dan memiliki bahasa itu (Pateda, 1987: 25).

Rasa tanggung jawab seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu bahasa sebagaimana dijelaskan Pateda (1987: 26) ditandai dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Selalu berhati-hati menggunakan bahasa tersebut
2. Tidak merasa senang melihat orang yang mempergunakan bahasa secara serampangan
3. Memperingatkan pemakai bahasa kalau ternyata ia membuat kekeliruan
4. Tertarik perhatiannya kalau orang menjelaskan hal yang berhubungan dengan bahasa

5. Dapat mengoreksi pemakaian bahasa orang lain
6. Berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa tersebut
7. Bertanya kepada ahlinya kalau menghadapi persoalan bahasa

Demikian pula rasa memiliki terhadap bahasa dari seseorang atau sekelompok orang ditandai dengan munculnya kebutuhan pribadinya yang esensial, dijaga dan dipelihara bagaikan barang yang amat berharga baginya. Perasaan memiliki bahasa menimbulkan tanggung jawab untuk membina bahasa baik melalui kegiatan pribadi atau kegiatan kelompok. Bukti keikutsertaan ini minimal terlihat dari pemakaian bahasanya. Ia sadar untuk berbahasa dengan tertib sesuai dengan situasi dan kondisinya, ia mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Seseorang yang mempunyai sikap positif cenderung akan menerima bahasanya dengan segala kelebihan dan kekurangan secara terbuka, tanpa merasa kurang bergensi bila dibandingkan dengan bahasa lain. Sebaliknya, ia justru akan merasa bangga karena merasa memiliki bahasa sendiri (Mustakim, 1994: 16). Dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia, perasaan bangga terhadap bahasa nasional pada akhirnya akan mendorong seseorang untuk berperan serta dalam membina dan mengembangkannya secara sadar sekaligus menggunakannya dengan baik dan benar sebagai lambang identitas nasional.

Perasaan bangga yang ditimbulkan oleh sikap positif terhadap bahasa Indonesia itu memiliki kaitan yang erat dengan rasa setia terhadap bahasa Indonesia, karena rasa setia itu pula yang telah memungkinkan keberhasilan perjuangan nasional dalam menemukan identitasnya sebagai bangsa yang berdaulat. Dengan demikian,

rasa setia dan rasa bangga itu pada dasarnya tidak terlepas dari sikap bahasa yang positif.

Lebih jauh, sikap bahasa yang positif juga akan tercermin dalam kesadaran para pemakai bahasa terhadap norma atau kaidah yang terdapat dalam bahasa Indonesia (Mustakim, 1994: 17). Kesadaran ini dengan sendirinya akan mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa Indonesia itu secara cermat sesuai dengan kaidah yang terdapat didalamnya. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia tentu tidak akan merasa terpaksa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebaliknya, dengan segenap kesadarannya ia akan selalu berusaha memperbaiki diri dalam penggunaan bahasa Indonesia tersebut. Untuk itu, ia pun berupaya mempelajari kembali kaidah-kaidah pemakaian bahasa yang baik dan benar.

### **2.3.5 Indikator Sikap Negatif terhadap Bahasa**

Sikap negatif terhadap bahasa akan menyebabkan orang kurang peduli terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa. Mereka menjadi tidak bangga memakai bahasa sendirisebagai penanda jati diri. Bahkan, mereka merasa malu memakai bahasa itu. Dalam keadaan demikian, orang mudah beralih atau pindah bahasa. Biasanya, dalam masyarakat bilingual atau multilingual terjadi beralih bahasa kepada yang lebih bergengsi dan lebih menjamin untuk memperoleh kesempatan di sektor modern dan semacamnya.

Masalah pemertahanan bahasa adalah masalah khas dalam masyarakat multilingual. Berpindah bahasa merupakan suatu indikator kematian bahasa karena orang itu mulai meninggalkan bahasanya. Proses itu sudah tentu tidak terjadi secara total dan dramatis. Gejala umum yang sering dijumpai adalah lapisan-lapisan atau kelompok tua lebih bertahan pada bahasanya, sedangkan lapisan atau kelompok muda lebih mudah terangsang untuk memakai bahasa baru, yang mencerminkan kedinamisan.

Sikap negatif terhadap bahasa tersebut terbentuk apabila orang yang bersangkutan sudah mengetahui atau sudah diberi tahu bahwa ia telah melakukan kesalahan, tetapi enggan untuk memperbaikinya. Orang yang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap positif jika ia belajar dari kesalahan, memperhatikan saran, petunjuk, atau pendapat orang ahli, serta mengupayakan perbaikan pemakaian bahasanya. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan sikap negatif terhadap bahasa sering terjadi pada lapisan kelompok muda.

Fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain sebagai berikut.

- a. Banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa Inggris, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
- b. Banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing, tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Indonesia.

- c. Banyak orang Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
- d. Banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing dengan fasih, walaupun penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna.

Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan sikap pemakai bahasa Indonesia yang negatif dan tidak baik. Hal itu akan berdampak negatif pula pada perkembangan bahasa Indonesia. sebagian pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap rendah, dan tidak percaya kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna.

#### **2.4 Sikap dan Kemampuan Bahasa**

Secara nasional, kedudukan bahasa Indonesia berada pada tingkat pertama, bahasa daerah berada pada tingkat kedua, dan bahasa asing berada pada tingkat ketiga. Akan tetapi, bagi sebagian besar orang Indonesia, dilihat dari segi emosional, keakraban, dan perolehan, bahasa daerah menduduki tingkat pertama; bahasa Indonesia menduduki tingkat kedua; bahasa asing menduduki tingkat ketiga. Namun, sikap terhadap ketiga bahasa itu tidak ditentukan oleh urutan kedudukan ketiga bahasa tersebut secara nasional, melainkan menurut segi emosional, keakraban, dan perolehan. Jadi, bahasa daerah mendapat perhatian pertama, bahasa Indonesia yang kedua, dan bahasa asing yang ketiga (Chaer dan Agustina, 2010: 240). Akibat dari sikap itu, bahasa daerah (yang memang dikuasai dan

digunakan sejak kecil) akan digunakannya sebaik mungkin; kalau perlu tanpa kesalahan sedikitpun.

Banyak orang yang bersikap lebih mengutamakan bahasa Inggris daripada bahasa nasional Indonesia, menyebabkan pula produk-produk dan usaha dagang yang dikemas dalam bahasa Inggris akan lebih memberi harapan berhasil daripada yang dikemas dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris dalam kiat berbisnis tidak perlu dirisaukan. Sebaliknya, penggunaan bahasa Inggris di kantor-kantor instansi pemerintahan, sekolah, dan lain-lain cukup merisaukan. Sebagai contohnya, di kantor-kantor tidak ada ruang rapat, ruang kerja, atau ruang pertemuan; yang ada adalah *operation room* atau *meeting room*.

Sikap terhadap bahasa Indonesia seperti yang dibicarakan, tentu memberi dampak yang kurang baik terhadap kemampuan menggunakan bahasa Indonesia di kalangan banyak orang Indonesia. Kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia pada anggota kelas bawah dan menengah bisa dimengerti, sebab umumnya mereka tidak pernah secara formal mendapat pendidikan bahasa Indonesia; atau walaupun dapat tentulah dalam porsi yang tidak cukup. Akan tetapi, kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia pada golongan atas atau kelompok intelektual sangat tidak biasa. Mengapa mereka kurang mampu berbahasa Indonesia? Sikap meremehkan, kurang menghargai, dan tidak punya rasa bangga terhadap bahasa Indonesia menjadi sebab mereka kurang mampu berbahasa Indonesia.



## 2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang. Oleh karena itu, seluruh komponen bangsa Indonesia wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, segala aspek pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan usaha yang terencana agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Kurikulum 2013 edisi revisi mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal

lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis) peserta didik.

Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang bahasa Indonesia), sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra), dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Belajar bahasa Indonesia sama dengan belajar sejarah budaya Indonesia. Selain belajar menggunakan bahasa Indonesia, siswa juga belajar berkomunikasi dengan santun sesuai dengan budaya Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa, secara tidak langsung ditumbuhkan rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia sehingga tumbuh penghargaan akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia. Sikap yang positif akan menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Sebaliknya, sikap yang negatif akan menghambat tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan kurikulum 2013 edisi revisi, hasil penelitian sikap terhadap bahasa Indonesia dapat diimplikasikan dalam pembelajaran secara tidak langsung melalui KI 3. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik terkait dengan KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton dan KD

4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama/film dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Penanaman dan penumbuhan sikap terhadap bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui KD tersebut dengan cara memberikan contoh drama/film yang berkaitan dengan tingginya nilai nasionalisme dan/atau tingginya apresiasi terhadap bahasa Indonesia dan meminta siswa untuk membuat dan mendemonstrasikan drama/film tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, secara tidak langsung contoh tersebut dapat diteladani oleh siswa sehingga siswa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2015: 60). Peneliti memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti akan mendeskripsikan sebagaimana adanya sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X1 SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 34 orang. Peneliti memilih siswa kelas X1 dikarenakan siswa kelas X1 memiliki karakteristik heterogen baik dari segi etnis,

status sosial, budaya, bahasa yang dikuasai, dan lingkungan sosialnya. Selain itu, kelas X1 merupakan kelas unggulan yang dimiliki SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik. Oleh karena itu, peneliti memilih kelas X1 sebagai sumber data dalam penelitian ini.

### **3.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket dan wawancara. Peneliti memilih menggunakan angket dan wawancara karena kajian dalam penelitian ini berfokus pada penelitian sikap terhadap bahasa Indonesia, bukan sikap berbahasa Indonesia. Sikap terhadap bahasa Indonesia penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia, sedangkan sikap berbahasa Indonesia ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertib. Sikap berbahasa akan mudah dilihat apabila menggunakan pengamatan. Namun, tidak demikian dengan sikap terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengetahui sikap siswa yang bertanggung jawab dan menghargai bahasa Indonesia, peneliti memilih menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara.

Pengumpulan data, baik melalui kuesioner atau angket dan wawancara dilakukan di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti pada 25 Januari 2017 sampai dengan 27 Januari 2017. Sebelum melakukan pengumpulan data di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik, angket sikap terhadap bahasa Indonesia telah diuji

coba di SMA Negeri 1 Gedung Tataan. Selain itu, sebelum menyebarkan angket dan melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk menjawab setiap pernyataan angket dan pertanyaan wawancara sesuai dengan fakta dan pandangan mereka terhadap bahasa Indonesia.

Pernyataan dalam angket sengaja dibuat berlapis untuk menghindari adanya jawaban siswa yang bersifat bias. Selain itu, peneliti melakukan wawancara tak terstruktur kepada 34 siswa kelas XI. Siswa diberi kebebasan untuk menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan kepada setiap siswa tersebut. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk mengetahui sikap siswa apakah linear atau tidak dengan pernyataan yang diberikan oleh siswa saat menjawab pernyataan dalam angket. Wawancara dipandang berguna untuk meningkatkan aspek otentisitas dan kredibilitas dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner atau angket.

#### 1. Kuesioner atau Angket

Pada dasarnya kuesioner atau angket adalah sebuah daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur atau diteliti (responden). Jenis kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket dengan pertanyaan tertutup. Artinya, peneliti telah menyediakan alternatif jawaban terhadap pernyataan-pernyataan yang ada, berupa Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kategori netral atau ragu-ragu tidak diikutsertakan. Hal ini dilakukan untuk menghindari sikap siswa yang tidak jelas. Peneliti berupaya

mencegah adanya kelompok yang netral atau menunjukkan pendirian tidak menentu. Dengan demikian, siswa memiliki ketegasan dalam menentukan sikapnya. Penelitian sikap siswa terhadap bahasa Indonesia dilakukan di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 pada Senin, 25 Januari 2017 di kelas X1 dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang.

Pemberian bobot nilai atau skor pada setiap pernyataan dilakukan secara apriori dengan melihat skala pengukuran sikap. Skala sikap yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala Likert. Skala Likert adalah skala yang menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden (Sukardi, 2010: 146).

Untuk pernyataan positif Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1, sedangkan bobot nilai atau skor pernyataan negatif Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4.

**Tabel 1: Skala Likert**

<b>Aspek yang Dinilai</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	4	4

Kuesioner atau angket sikap terhadap bahasa Indonesia disusun berdasarkan ciri-ciri sikap terhadap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 152), yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma

bahasa (*awareness of the norm*). Kuesioner atau angket sikap terhadap bahasa Indonesia disusun sebanyak 40 butir soal, yaitu 12 butir pernyataan pada indikator sikap setia terhadap bahasa Indonesia, 12 butir pernyataan pada indikator sikap bangga terhadap bahasa Indonesia, dan 16 butir pernyataan pada indikator sikap menyadari adanya norma bahasa Indonesia.

**Tabel 2: Kisi-kisi Instrumen Sikap terhadap Bahasa Indonesia**

No	Indikator	Deskriptor	Subindikator	Nomor Soal	Jumlah
1	Sikap Setia terhadap Bahasa Indonesia	Sikap yang mempertahankan bahasa dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain	Mempertahankan bahasa Indonesia	6,10, 14,23, 33, 39	6
			Menyaring dan mencermati adanya pengaruh bahasa lain	2,9, 15,20,2 7,36	6
2	Sikap Bangga terhadap Bahasa Indonesia	Sikap yang mendorong seseorang mengembangkan bahasanya, menjadikannya sebagai lambang identitas, dan penyatuan masyarakat	Mengembangkan bahasa Indonesia	3,28, 31,40	4
			Menggunakan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional	5,18, 25,37	4
			Menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat penyatuan masyarakat	1,12, 16,26	4
3	Sikap Menyadari Adanya Norma Bahasa	Sikap yang mendorong seseorang menggunakan bahasanya secara baik dan benar	Menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah bahasa Indonesia	4,8, 13,17, 21,24, 29,30,3 4,38	10
			Menggunakan bahasa Indonesia secara santun	7,11, 19,22, 32,35	6
<b>Total</b>					<b>40</b>



Angket faktor-faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap bahasa Indonesia didasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Angket ini terdiri atas 40 butir pernyataan. 10 pernyataan berkaitan tentang pengalaman siswa, 10 pernyataan berkaitan dengan emosional, 10 pernyataan berkaitan tentang pengaruh lingkungan, dan 10 pernyataan berkaitan tentang pengaruh media massa.

**Tabel 3: Kisi-kisi Instrumen Faktor Pembentukan Sikap Siswa terhadap Bahasa Indonesia**

No	Faktor	Nomor Soal	Jumlah
1	Pengalaman	6,10,14,19,23,26,31,35,38,40	10
2	Emosional	1,4,9,13,17,21,25,29,34,39	10
3	Lingkungan	2,5, 7,11,15,20,22,27,32,37	10
4	Media Massa	3,8,12,16,18, 24,28,30,33,36	10
<b>Total</b>			<b>40</b>

Kisi-kisi faktor pembentukan sikap siswa dibuat untuk mengetahui dan menjelaskan apakah sikap siswa terhadap bahasa Indonesia dipengaruhi oleh keempat faktor tersebut, yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang pada umumnya. Dengan demikian, dalam rangka pembentukan sikap siswa terhadap bahasa Indonesia, kita dapat memanfaatkan keempat faktor tersebut sebagai alat untuk menumbuhkan rasa setia, rasa bangga, dan menyadari adanya norma bahasa Indonesia.

## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah teknik yang digunakan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada responden. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas X1 SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017

yang berjumlah 34 siswa. Wawancara dilakukan secara bertahap sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, wawancara dilakukan selama jam istirahat, jam kosong, atau pada saat selesai pembelajaran.

Wawancara ini dilakukan selama tiga hari.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang sikap siswa terhadap bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan selama tiga hari, yaitu pada 25-27 Januari 2017. Wawancara dipandang berguna untuk meningkatkan aspek otentisitas dan kredibilitas dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner atau angket.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah, yaitu persiapan, tabulasi, dan penetapan data sesuai dengan desain penelitian.

#### **1. Persiapan**

Kegiatan yang dilakukan dalam langkah persiapan ini adalah memilih atau menyortir data sedemikian rupa sehingga hanya data yang terpakai saja yang digunakan. Kegiatan dalam langkah persiapan ini, antara lain:

- a. mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi,
- b. mengecek kelengkapan data. Artinya, memeriksa isi instrumen dan kelengkapan lembar instrumen, dan
- c. mengecek macam isian data.

#### **2. Tabulasi**

Yang termasuk dalam kegiatan tabulasi, antara lain:

- a. memberi skor terhadap item-item yang perlu diberi skor,
- b. memberi kode terhadap item-item yang tidak diberi skor
- c. mengubah jenis data disesuaikan atau dimodifikasi dengan teknik analisis yang digunakan, dan
- d. memberi kode dalam hubungan dengan pengolahan data jika akan menggunakan komputer.

### 3. Penerapan Data sesuai Desain Penelitian

Data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data dianalisis secara kualitatif. Kegiatan analisis kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.



*Gambar 2: Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif*

Tolok ukur derajat sikap bahasa diwujudkan dalam rentang indeks 0 sampai 1. Dengan pengertian bahwa angka 0 menunjukkan sikap yang paling rendah atau negatif dan angka 1 menunjukkan sikap yang paling positif. Untuk keperluan penafsiran indeks, selanjutnya ditetapkan rentang indeks seperti dalam tabel berikut.

**Tabel 4: Julat Indeks Sikap**

<b>Rentang</b>	<b>Kategori</b>
0,2	Negatif
0,2 – 0,4	Cukup Positif
0,5 – 0,8	Positif
0,8	Sangat Positif

*Sumber: Sugiyono dan Sasangka (2011: 69)*

Seperti yang tertuang dalam teknik dan instrumen pengumpulan data, pilihan Sangat Tidak Setuju dikuantifikasi menjadi nilai 1, Tidak Setuju menjadi 2, Setuju menjadi 3, dan Sangat Setuju menjadi 4. Dalam penghitungan indeks, nilai-nilai hasil kuantifikasi itu dikonversike indeks dengan rumus konversi:  $I = N / 4$  dengan catatan N adalah nilai hasil kuantifikasi dan 4 adalah nilai tertinggi dalam skala Likert. Dengan rumus itu, data tersebut akan berupa data indeks dengan rentang angka dari 0 sampai 1.

Sementara itu, indeks per indikator sikap adalah rata-rata indeks dari semua butir tanya-an yang berkaitan dengan indikator itu. Indek per indikator dihitung dengan rumus:  $I_k = I(t) / N(t)$  dengan catatan I (t) adalah indeks butir tanya-an dan N (t) adalah jumlah butir tanya-an yang relevan dengan indikator itu.

Butir yang relevan terhadap indikator sikap tertentu tidak dikumpulkan dalam instrumen, tetapi di sebar ke seluruh bagian. Hal ini maksudkan untuk menekan kemungkinan jawaban bias karena responden terikat dengan jawaban-jawaban yang telah diberikan sebelumnya. Penyebaran butir tanya-an itu dilakukan secara acak.

Indek sikap bahasa dihitung dengan mencari rata-rata indeks indikator. Indeks ini dihitung dengan rumus:  $IS = \frac{I(k)}{5}$  dengan catatan I (k) adalah indeks indikator dan angka 5 menunjukkan jumlah indikator sikap.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan pengolahan dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 berada dalam kategori sangat positif, yaitu dengan indeks sebesar 0,83. Hal ini disimpulkan berdasarkan hasil dan pembahasan angket dan wawancara. Sikap siswa terhadap bahasa Indonesia ini bermakna bahwa siswa memiliki rasa setia dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, siswa juga mengetahui dan menyadari adanya norma dalam bahasa Indonesia sehingga mereka berupaya untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
2. Sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah (1) faktor pengalaman dan pengetahuan (2) faktor emosional, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor media massa. Faktor pengalaman menjadi faktor yang paling dominan dalam terbentuknya sikap siswa terhadap bahasa Indonesia. Kemudian, faktor emosi, faktor media massa, dan faktor lingkungan. Faktor

lingkungan menjadi faktor terendah yang mempengaruhi sikap siswa terhadap bahasa Indonesia.

3. Sikap siswa terhadap bahasa Indonesia diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik terkait dengan KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama/film dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Hasil penelitian sikap terhadap bahasa Indonesia ini merupakan cerminan ketercapaian tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia, tujuan pembelajaran bahasa, tujuan kompetensi inti, dan tujuan kompetensi dasar bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini merupakan bahan masukan untuk perbaikan proses dan penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan pembahasan dan simpulan, penulis mengajukan saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya pengukuran sikap terhadap bahasa Indonesia dilakukan secara terus menerus untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dan untuk melihat kemajuan sikap siswa sebagai bagian dari hasil pembelajaran. Pengukuran sikap siswa terhadap bahasa Indonesia akan lebih terlihat jelas apabila menggunakan teknik pengamatan.
2. Sebaiknya guru lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, guru juga diharuskan mampu mengarahkan siswa untuk memanfaatkan lingkungan

sebagai salah satu faktor pembentukan sikap siswa sehingga siswa termotivasi untuk lebih meningkatkan penguasaan terhadap bahasa Indonesia dan memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

3. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai sikap siswa terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bagi peneliti yang berminat pada kajian yang sama, diharapkan dapat meneliti sikap siswa terhadap bahasa Indonesia dan korelasinya dengan kemampuan berbahasa Indonesia siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Hp dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apriana, Laili. 2013. *Sikap Bahasa Siswa Siswa Kelas VII SMP Darma Bangsa Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa di SMP (Skripsi)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Aslinda, dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Rineka Aditama.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lampung. 2011. *Format Penelitian Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa Panduan Ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan. 1991. *Sociolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung. Angkasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rusyana, Yus. 1989. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPT.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryono, dkk. 2010. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono dan Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka. 2011. *Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Sukardi, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syam, W. Nina. 2012. *Psikologi Sosial sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.